

KETERKAITAN ILMU, SENI DAN PROFESI DALAM KONSEP SISTEM MANAJEMEN TERPADU

Oleh : Maman Ukas ¹⁾

Pendahuluan

Suatu pandangan maju, tatkala seseorang melihat, mengkaji, mencermati serta mensikapi dan mempelajari manajemen dari sudut pandang yang komprehensif, integratif serta menyeluruh dari suatu disiplin ilmu yang terpadu. Hal ini berkaitan dengan bidang kajian manajemen yang tidak hanya bersifat parsial tetapi juga dalam konteks integral. Manajemen tidak saja dipakai dalam bidang mikro, akan tetapi juga dalam lingkup makro. Penggunaannya tidak hanya terbatas pada tingkat lokal, akan tetapi juga pada tingkat nasional bahkan internasional. Dalam sosialisasinya pun bukan hanya monopoli kaum elit ilmuwan para ahli teori, akan tetapi juga adalah milik usahawan, negarawan maupun masyarakat praktisi. Pengembangan manajemen sebagai sebuah disiplin ilmu, karier, profesi sangat cepat dalam pasyarakatannya. Apalagi dengan diperkenalkannya sistem informasi manajemen teknologi canggih ketengah-tengah masyarakat akademik, profesional maupun umum. Maka tak heran kalau makin banyak orang yang berkepentingan untuk mempelajarinya manajemen.

Boleh dikatakan, bahwa kebutuhan akan manajemen merupakan tuntutan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manajemen sudah tumbuh dan menyentuh kehidupan individu-kelompok dalam pemberian perintah, pengarahan dan pengendalian masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Drucker (1977) katakan bahwa, *“tak seorangpun dalam kehidupannya yang tak tersentuh oleh manajemen.”* Sebab semua orang sudah menjadi penduduk dari suatu milieu organisasi yang berkaitan dengan usaha-usaha kooperatif. Sejak mulai masyarakat tradisional sampai dengan masyarakat modern sekarang ini, mereka sudah menjadi “masyarakat organisasi.”

Organisasi merupakan sebuah sistem sosial kemasyarakatan. Apakah itu organisasi pemerintahan, kemiliteran, perpolitikan, kebudayaan, pendidikan, ekonomi, usahawan maupun lembaga-lembaga sosial, bahkan lembaga keagamaan sekalipun telah menggunakannya. Berkaitan dengan kepentingan lembaga-lembaga akan manajemen, Rue and Byars (1992) menyatakan, *“Penerapan manajemen sudah sama baiknya, dalam organisasi pemerintah, swasta, non-profit maupun organisasi keagamaan”*. Oleh karena itu kelembagaan organisasi dan manajemen inheren dalam keberadaannya.

Setiap organisasi pasti membutuhkan manajemen, untuk kelancaran kerja dan keberhasilan usaha dalam mencapai tujuannya. Bambang Sumantri (1998) juga berpendapat, bahwa: *“Setiap organisasi baik itu organisasi perusahaan, keagamaan, kenegaraan maupun dunia membutuhkan manajemen”*. Sebab tanpa manajemen suatu kelompok orang-orang hanya mampu mengerjakan sedikit daripada usaha gerombolan orang banyak (Longenecker 1973). Gerombolan orang banyak tanpa manager/leader akan kacau, tak menentu

¹⁾ Maman Ukas Dosen Program Administrasi Perkantoran Jurusan Ekonomi FPIPS UPI

dan bisa liar, non produktif. Dengan keberadaan seorang manager/leader dalam kehidupan organisasi, maka situasi akan terkendali, kebijakan terarah dan aktivitas akan berjalan efektif dalam mencapai tujuannya. Drucker (1982) mengatakan: "*Tak satupun lembaga kita dapat berfungsi tanpa manajer*". Apabila demikian halnya, maka seharusnya kita semua sudah akrab dengan manajemen. Sebab kita hidup dalam lingkungan sosial yang ditata dalam suatu organisasi formal dan dijalankan oleh manajemen. Manajemen adalah mesinnya organisasi. Apalagi dalam kehidupan masyarakat modern abad 21 ini, dimana dalam alam pikiran orang-orang modern terutama pada negara-negara maju, pola pikir manajerial profesional merupakan *conditio sine quanon* bagi kemajuan bangsa dan negaranya. Dalam benak mereka tak akan pernah tak terlintas, selalu dalam kondisi berpikir manajerial. Sebagaimana Drucker (1981) mengatakan: "*Pikiran modern sangat dipenuhi dengan dimensi manajerial*". Baik itu menyangkut visi, misi, tujuan, strategi, kebijakan fungsi dan tugas lembaga/organisasi, maupun membuat pekerjaan menjadi produktif, berprestasi dan memberikan perhatian terhadap akibat dan tanggung jawab sosial. Hanya dengan membiasakan berpikir manajerial, "Manajerial Skill" akan terbina. Dan dengan kemampuan itu diharapkan pekerjaan organisasi bisa berhasil dilaksanakan. Betapa, manajemen koheren dan signifikan dengan keberhasilan organisasi. Mondy, Sharplin, Premeaux (1997), berdasarkan pengalamannya mengemukakan: "*Tidak mengetahui bagaimana memanjemeni adalah sebab utama bagi kegagalan usaha baru. Sebaliknya menguasai manajemen organisasi dengan baik merupakan faktor penentu yang sangat berarti dalam penentuan kinerja dan keberhasilan organisasi*".

Memang banyak faktor penunjang turut menyebabkan suksesnya organisasi, tetapi hampir boleh dikatakan dengan pasti bahwa manajemen yang efektif dan efisienlah yang

sangat dominan di dalam perumusan keberhasilan tersebut. Untuk itulah kita perlu belajar dan mengkaji manajemen baik dari sisi seni (art), ilmu (science) maupun profesi (profession) secara terintegrasi. Hal ini akan sangat bermanfaat baik bagi kepentingan praktis untuk keberhasilan lembaga, maupun untuk pengembangan manajemen itu sendiri sebagai sebuah disiplin ilmu yang terpadu.

Tren Pemikiran Manajemen

Kehadiran manajemen di lingkungan masyarakat, umurnya sudah setua peradaban manusia. Sejak mereka hidup berkelompok. Longenecker (1973) mengatakan: "*Praktek Manajemen adalah sudah setua sejarah daripada usaha kerjasama*". Begitu juga Koontz (1994) mengatakan: "Bahwa sejak manusia membentuk kelompok untuk mencapai tujuan mereka yang tak dapat dikerjakan sendiri, manajing menjadi sifat dasar yang menjamin untuk mengkoordinasikan usaha-usaha individual." Hanya saja cara dan sistem pengelolaan kerjasamanya lebih terarah dan ilmiah, baru menunjukkan kebolehan dalam menghadapi pemecahan masalah kerjasama manusia pada awal abad ke 20. Dimana pada saat itu terjadi peristiwa penting dalam sejarah perkembangan industri, dengan adanya revolusi industri yang diikuti dengan revolusi manajerial yang oleh James Burhan disebut "*Managerial Revolution*". Hal ini nampak dengan kontras tatkala terjadinya perkembangan yang sangat cepat dibidang keilmuan, dengan ditemukannya "mechanical invention" sebagai suatu inovasi dan merupakan pendorong utama bagi pembangunan ekonomi. Bersamaan dengan meningkatnya transaksi-transaksi bisnis dunia modern, maka kebutuhan akan kemampuan manusia dalam mengorganisasikan skala usaha besar yang kompleks sangat diperlukan. Peranan manajer/administrator menjadi sangat penting dan strategis untuk

menangani usaha dan menjaga kelanjutan usahanya.

Pada saat itu pula muncul dua orang tokoh utama pionir manajemen yaitu FW Taylor (1911) yang berdasarkan pengalaman kerjanya di perusahaan menu-turkannya dalam buku "Principles Of Scientific Management", sedangkan H. Fayol (1916) membuat buku 'Administration Industrille et Generale" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1949 menjadi "General and Industrial Management". Kedua buku tersebut sampai sekarang menjadi buku pegangan para akademisi maupun acuan para manajer dalam mengelola perusahaan. Kedua tokoh ini dalam sejarah perkembangan Ilmu Manajemen sangat terkenal dengan sebutan "*The founding father's of scientific and theory management.*" Dalam pendekatan manajemen, mereka termasuk *Aliran Klasik* yang mempelajari dan meninjau manajemen dari cara-cara kerja organisasi yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya. Selanjutnya diikuti oleh *Aliran Perilaku* yang mengadakan pendekatan manajemen organisasi dari sisi hubungan perilaku manusia dengan segala aspek kemanusiaannya yang dapat memberi motivasi sehingga melahirkan prestasi kinerja dalam mencapai tujuannya. Kemudian muncul *Aliran Kuantitatif* yang melandasi pikiran dan tinjauannya berdasarkan analisa matematik dan statistik untuk membantu para manajer dalam pengambilan keputusan dengan dibantu alat komputer. Dan akhirnya, sampai sekarang bermunculan *Aliran Kontemporer* yang mengadakan pendekatan terhadap manajemen berdasarkan pola pikir sistem dan kontingensi yang berorientasi pada analisa input-proses-output secara terbuka-holistik dan dalam penerapannya selalu memperhatikan situasi kondisi dan lingkungannya. Winardi (Nova) menyatakan: "*Para manajer dalam tindakan-tindakan mereka dipengaruhi oleh prinsip universonum dan batas lingkaran keseluruhan dari dunia sekitar*

mereka." Para ahli manajemen terus mengembangkan teori-teori manajemen berdasarkan hasil riset dan praktek pengalaman lapangan para manajer, baik di perusahaan maupun pemerintahan. Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka kita sampailah pada proposisi, bahwa teori manajemen merupakan hasil destilasi yang disuling dari praktek manajemen organisasi yang dapat diterapkan pada dunia usaha (business) maupun publik (public), baik lokal, regional, nasional maupun internasional dengan selalu memperhatikan nilai budaya, situasi kondisi lingkungan yang multikultural, religiusitas dan global.

Dengan mengikuti perkembangan teori sebagai organisator pengetahuan. Dan kilas balik road map praktek-praktek manajemen seribu tahun yang lalu, kita sangat sarat dengan bahan masukan untuk introspeksi dan retrospeksi dalam penerapan manajemen terpadu secara profesional sesuai dengan kebutuhan masa kini maupun masa yang akan datang.

Komplementaritas Antara Ilmu Dan Seni Manajemen

Untuk menjelaskan ilmu perlu kita bedakan dengan pengetahuan. Pengetahuan (*knowledge*) adalah keseluruhan dari fakta-fakta, nilai-nilai, asas-asas dan keterangan-keterangan yang diperoleh melalui belajar, penelaahan, ilham, intuisi dan pengalaman. Sedangkan ilmu (*science*) adalah suatu kumpulan pengetahuan yang telah diorganisasikan secara sistematis dan telah diuji kebenarannya melalui pengamatan atau percobaan dengan cermat dan teliti. Berdasarkan kesepakatan (konsensus) para ahli, suatu pengetahuan dapat disebut ilmu (sains) apabila memiliki ciri-ciri dan memenuhi syarat-syarat berikut: (1) Mempunyai objek pengenalan. Baik objek materi yaitu suatu benda atau badan yang bersifat nyata seperti manusia atau alam, ataupun objek forma yaitu titik pusat perhatian dari objek materia secara khusus yang akan dapat

membedakan suatu ilmu dengan yang lainnya seperti ekonomi, politik, sosiologi, psikologi, matematika, biologi, dan lain-lain (2) Mempunyai metode. Metode adalah cara kerja atau alat dan prosedur untuk mengungkapkan objek sehingga memperoleh pengetahuan yang benar (3) Mempunyai sistematika. Sistematika diartikan semua keterangan/fenomena dari objek yang materinya disusun urutannya secara teratur/runtut harmonis dan terpadu dalam suatu kesatuan (4) Bersifat umum (universal). Berlaku umum artinya bahwa konsep-konsep, teori-teori, prinsip-prinsip, teknik-tekniknya dapat dipakai atau diterapkan pada setiap organisasi kerjasama yang memerlukannya. Dengan demikian, bahwa suatu pengetahuan dapat disebut ilmu apabila pengetahuan itu mempunyai objek pengenal, bermetode, bersistem dan berlaku universal. Dengan dasar-dasar pertimbangan deducto hipotetico verivcatif, maka manajemen telah memenuhi syarat-syarat yang dapat dikatakan sebagai suatu disiplin ilmu, yaitu manajemen keilmuan (scientific management).

Namun demikian timbul pertanyaan: "Apakah manajemen termasuk dalam kelompok disiplin ilmu murni (*pure science*) atautkah ilmu terapan (*applied science*)?" Seperti dikemukakan oleh The Liang Gie (1998) mengenai pembagian ilmu yang paling terkenal adanya ilmu murni dan ilmu terapan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kita mengkaji dua pembagian ilmu dalam konteks pembelajaran dan pengembangannya berdasarkan pendapat Muhajir Darwin (1990). Ia menjelaskan, bahwa ilmu murni bersifat menciptakan teori-teori dasar yang merupakan tujuan pokoknya, sementara kemungkinan pemanfaatannya dalam kehidupan praktis merupakan persoalan kedua atau bahkan dianggap berada diluar relevansi ilmu-ilmu jenis ini. Sedangkan ilmu terapan lebih berpusat pada relevansi teori-teori dasar tersebut dengan bidang terapan tertentu. Lebih dari sekedar menciptakan teori-teori

terapan, para ilmuwan yang berkecimpung di bidang ini menyempurnakan peranannya dengan menciptakan teknologi-teknologi baru berdasarkan teori-teori yang mereka kuasai untuk pengendalian alam dan kehidupan. Kedua jenis ilmu tersebut jelas kaitannya, keberadaan yang satu menopang keberadaan lainnya. *Ilmu-ilmu murni dengan teori-teori dasarnya, mendasari ilmu terapan; sebaliknya tanpa kehadiran ilmu terapan, ilmu murni terasa kehilangan makna karena terlepas sama sekali dari kebutuhan praktis manusia.* Imam Syafie (2000) menambahkan penjelasan akan hal ini, bahwa: *Pada saat ilmuwan mengembangkan ilmunya mengenai penelitian dia harus lepas atau bebas dari nilai. Sebab jika terikat suatu nilai, ilmu yang seharusnya objektif itu tidak akan berkembang. Begitu hasil penelitian berupa ilmu pengetahuan diterapkan dalam kehidupan manusia, mau tidak mau ilmu pengetahuan harus terikat oleh suatu nilai. Disinilah letak pergeseran batasan ilmu pengetahuan dari bebas nilai, menjadi terikat oleh nilai.*

Dalam hal ini, para ahli manajemen sadar akan pentingnya pengembangan manajemen sebagai suatu disiplin ilmu yang bertugas mencari kebenaran yang disandang dalam predikat dimensi *teoritis dan metodologi (epistemologis)*, yang harus diuji dan dibuktikan berdasarkan fakta/data secara objektif akan kebenarannya. Akan tetapi, di sisi lain sebagai ilmu terapan harus peduli akan fungsi sosial yang disandang manajemen yang berfungsi sebagai pengembangan kemajuan masyarakat yang harus bermanfaat bagi kehidupan mereka sesuai dimensi *ideologisnya*. Dengan demikian sekalipun ilmu berkembang dengan metode keilmuannya untuk mencari *kebenaran ilmu (relatif)*. Akan tetapi juga harus memperhatikan akan fungsi dan peranannya di masyarakat, yang tidak boleh merugikan atau merusak tatanan masyarakat lingkungannya. Ilmu yang baik adalah ilmu yang bermanfaat melakukan yang baik adalah buah dari melakukan

dengan benar. Sedangkan ilmu yang tidak mendapatkan pembenaran dan ditolak oleh masyarakat adalah ilmu yang tidak bermanfaat dan merusak atau meracuni serta menimbulkan kerugian bagi masyarakat, bangsa, dan negaranya.

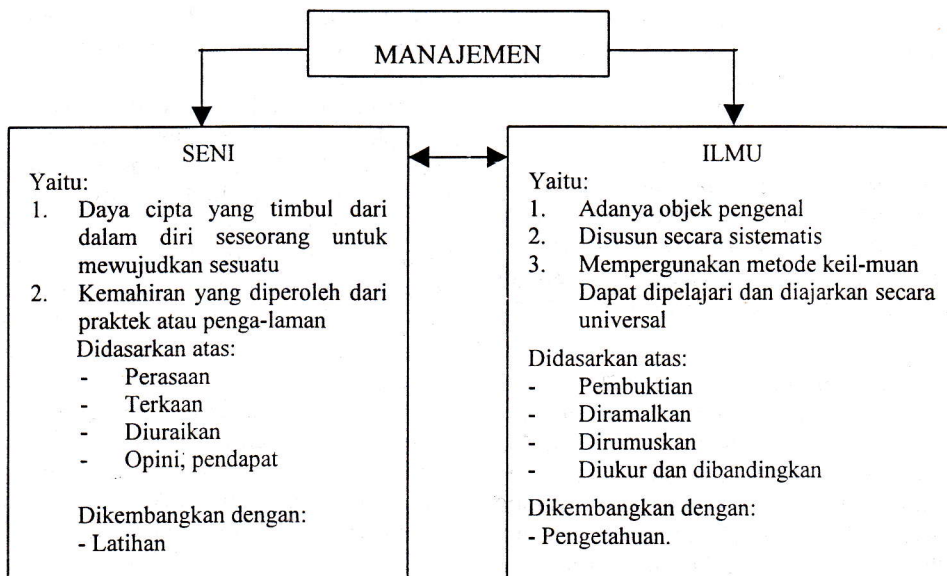
Habernas (1968) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan dan kepentingan tak bisa dipisahkan. Kriteria bebas nilai yang dicangkan positivisme hanya membuat ilmuwan buta akan kepentingan sesungguhnya yang mendasari suatu penelitian ilmiah.

Dengan demikian ilmu manajemen bukan hanya sekedar mencari kebenaran dipandang dari segi kepentingannya kaum elit ilmuwan dalam menciptakan teori dasar, akan tetapi merupakan ilmu terapan yang bermanfaat serta dapat dipelajari dan diamalkan bagi kepentingan para manajer dalam organisasi kemasyarakatan. Hal itu adalah merupakan buah hasil kesepakatan para ahli manajemen, antara para manajer dan stafnya, dalam menjalankan organisasi untuk mencapai tujuannya. Disamping itu juga bermanfaat bagi kepentingan semua orang yang terlibat di dalamnya, baik stakeholders maupun masyarakat lingkungannya. Manajemen diterapkan dalam organisasi reel bukan imajiner seperti dikatakan oleh A. A. G. Maninjaya (1999), bahwa *manajemen adalah ilmu terapan*. Manajemen tidak pernah dapat diterapkan pada tatanan organisasi yang bersifat imajiner. Manajemen selalu bergerak dalam tatanan dan ruang lingkup organisasi yang reel, baik organisasi formal maupun informal seperti keluarga, paguyuban dan sebagainya. Dengan demikian kecenderungan manajemen termasuk dalam kategori ilmu terapan (*applied science*), karena disamping sebagai bidang keilmuan (*scientific*), manajemen mempunyai kegunaan yang dipakai dalam setiap organisasi kerjasama manusia untuk mencapai tujuannya. Ilmu terapan dalam penelitiannya, ditujukan untuk kepentingan praktis. Ilmu manajemen adalah ilmu terpakai yang dapat digunakan dalam

pelaksanaan kegiatan kerjasama manusia yang reel. Menurut Robert B. Buchele (1977) *eksistensi manajemen secara umum: "Manajemen adalah manajemen adalah manajemen dimanapun di terapkan."* Walau-pun demikian tak urung, ketika akan diterapkan pada organisasi kemasyarakatan yang berbeda, perlu ada penyesuaian (*must be tailored*) dengan budaya lingkungannya. Dengan demikian ilmu manajemen akan dapat dipelajari dan diaplikasikan dengan daya lenting penyesuaiannya sebagai suatu keahlian, kemahiran atau keterampilan yang dapat dipakai dalam kehidupan manusia. Penerapan manajemen dalam praktek, biasa disebut dengan seni (*art*) daripada manajemen. Dan apabila kita meneropong manajemen itu dari segi seni, maka yang dimaksud bukan sesuatu yang halus (*fine art*), seperti musik, drama, lukisan, sastra, seni pahat. Tetapi seni manajemen disini dimaksudkan sebagai kemahiran penerapan ilmu pengetahuan dalam pelaksanaan kegiatan kerjasama untuk mencapai tujuan yang dihendaki. Sejalan dengan kajian tersebut Achmad Sanusi pun (1969) berpandangan bahwa manajemen dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi ilmu yang merupakan objek studi dan segi seni adalah merupakan suatu siasat dan usaha tata kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam ilmu terapan/terpakai antara seni dan ilmu manajemen, keduanya saling mengisi dan melengkapi seperti nampak pada gambar 1 berikut:

Ilmu dan seni dalam manajemen, keberadannya dapat dipelihara dan ditumbuh kembangkan melalui pendidikan dan latihan yang kontinyu dan bersifat perenial. Dengan pendidikan, pengetahuan/ilmu bisa ditransfer melalui pembelajaran sehingga bisa nalar. Begitu juga melalui latihan secara berulang-ulang dan kontinyu seseorang bisa mahir. Ilmu dasar dan latihan yang diberikan akan menjadi kompetensi bagi seorang profesional.



Gambar No. 1 Manajemen, Ilmu dan Seni

Selanjutnya kita dapat mempelajari seni dan ilmu pengetahuan yang diperoleh baik secara empirik maupun teoritik. Dengan seni kita maksudkan adalah penerapan dari pengetahuan ke realita melalui kompromi serta dirancang untuk mendapatkan hasil keseluruhan yang terbaik. Tujuan kita untuk menggunakan seni dalam pekerjaan, berarti untuk membantu memikirkan usaha-usaha menyusun dan menyelenggarakan tata kerjasama yang efektif dan efisien. Sedangkan menggunakan ilmu dalam suatu usaha dengan maksud agar supaya dapat menerangkan, menguraikan menganalisis tentang sebab akibat efektifitas dan efisiensi dari kerja sama dalam mencapai suatu tujuan kegiatan. Dengan demikian seni adalah suatu kemahiran dalam kinerja/performance yang diperoleh karena genetik, pengalaman, pelajaran dari suatu observasi. Sedangkan ilmu kita artikan sebagai pengetahuan yang sadar menuntut kebenaran, bermetodologi, dan

bersistem serta mempunyai objek pengenalan. Jadi seni disini berperan sebagai penerapan ilmu dalam pelaksanaan (*applied science*) atau dengan kata lain suatu keahlian dalam pelaksanaan tugas atau kegiatan untuk mencapai tujuan. Manajemen sebagai ilmu terpakai mempunyai tujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang praktis dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan dengan cara seefektif dan seefisien mungkin sehingga guna dan manfaatnya akan langsung dirasakan oleh yang membutuhkan. Ilmu terpakai akan berhubungan dengan perubahan dan pengawasan terhadap situasi-situasi praktis ditinjau dari sudut kebutuhan manusia. Bertitik tolak dari masalah-masalah praktis itu, ilmu terpakai mencoba memecahkan masalah-masalah itu dengan menggunakan pendekatan ilmiah melalui metode penyelidikan, dalam salah satu bentuk, penelitian yang mengandung suatu implikasi untuk memecahkan masalah. Jadi manajemen sebagai suatu seni merupakan kemampuan, kema-

hiran, serta keterampilan menerapkan prinsip-prinsip, metoda serta teknik-teknik dengan menggunakan segala sumber daya manusia (*human resource*) dan sumber daya alam (*natural resource*) secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga Oey Liang Lie memberikan definisi daripada manajemen sebagai suatu seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan daripada manusia dan natural resource (terutama human resource) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Selanjutnya manajemen sebagai suatu seni akan mengajarkan kepada kita, bagaimana melakukan sesuatu dan sebagai ilmu mengajarkan bagaimana berfikir untuk mengetahui hakekat suatu masalah. Dalam pada kita belajar manajemen agar berhasil, tentu saja kita tidak bisa mengabaikan keduanya secara terpisah. Seperti dikemukakan oleh Noman Cambell, dalam bahasan Filsafat Ilmu (1989) menyatakan: "Teori dan Praktek tak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya dan tidak dapat dihancurkan leburkan tanpa melukai keduanya. Keduanya bersifat komplementer. Sebagaimana H. Koontz (1988) juga menjelaskan, bahwa: Manajing sebagai praktek adalah sebuah seni; pengetahuan yang diorganisasikan berdasarkan praktek akan menunjukkan sebagai sebuah ilmu. Dalam hubungan ilmu dan seni bukan sama sekali terpisah akan tetapi lingkungannya bersifat komplementer. Dalton E. Mc. Farland (1979) lebih menjelaskan, bahwa: "Seluruh tindakan manajerial yang bersifat praktis bersumber dari teori yang implisit kalau bukan eksplisit. Gabungan antara teori dan praktek adalah sangat dekat. Dua-duanya saling mengkait dalam suatu proses interaksi yang kontinyu". Lebih mendasar Philip W. Shay (1981) menyatakan : "Bahwa ada saling kaitan manajemen sebagai ilmu dan manajemen sebagai seni, serta perkaitannya secara permanen dengan ilmu". Oleh karena itu antara ilmu (teori) dan seni (praktek) harus saling mengisi dan

melengkapi dalam bidang kerja. Maka seni dan ilmu itu merupakan kembar-siam, pasangan yang harus harmonis dan selaras dalam penggunaan ilmu terpakai. Apabila ilmu itu akan digunakan atau diterapkan, maka human skill itu tidak dapat dipisahkan dengan human being. Seperti halnya roh dan jasad kasar manusia, agar manusia itu hidup dan ada. Keduanya adalah merupakan suatu kesatuan. Seni selanjutnya akan berperan sebagai suatu perasaan, naluri dan ilham dalam hal pengambilan keputusan atau tindakan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Pernyataan ilmu yang yang didasarkan atas pendidikan profesional yang telah dicapai dengan *basic human principles* yang tersedia pada diri manusia sebagai bakat atau watak menurut kodrat alam, akan membentuk kepribadian dan gaya seorang pemimpin dalam melakukan tindakan pekerjaan bagi penyelenggaraan suatu organisasi.

Ada kemungkinan seseorang menguasai ilmu manajemen sangat baik, tetapi bisa saja dia bukan seorang manajer yang kompeten, karena ia tidak menguasai seni manajemen. Dalam hal ini Ross A. Webber (1978) berpendapat bahwa: "*knowledge (science) without skill (art) is useless or dangerous, skill (art) without knowledge (science) means stagnancy and inability to pass or learning.*" Pengetahuan (ilmu) tanpa keterampilan (seni) adalah sia-sia atau berbahaya. Keterampilan (seni) tanpa pengetahuan (ilmu) berarti hambatan/kemandegan dan ketidakmampuan untuk meneruskan penyampaian atau pembelajaran. Pengembangan seni manajemen dapat dilakukan melalui studi, observasi dan praktek. Akan tetapi untuk mempraktekannya dalam usaha kehidupan sehari-hari, untuk menjadi manajer yang cakap diperlukan teori dan praktek, perkawinan antara teori dan praktek sangat penting dalam manajemen. Selanjutnya ia mengatakan bahwa: "*Management is and will remain mixture of knowledge and skill. of*

science and art." Manajemen adalah dan akan tetap merupakan campuran pengetahuan dan keterampilan daripada ilmu dan seni. Antara ilmu dan seni akan menyatu serta saling mengunci bila datang waktunya untuk membuat keputusan bagi diri sang manajer.

Profesi Manajemen

K. Prent CM (1969) mengemukakan: "Profesi adalah hal yang mempunyai sesuatu sebagai pekerjaan/mata pencaharian." Maksudnya profesi itu adalah pekerjaan atau mata pencaharian yang berdasarkan pada keahlian atas pendidikan, latihan dan pengalaman disertai tanggungjawab dan pertanggungjawaban pada bidangnya. Sedangkan Nursyiwani Hamzah (1992) dalam Majalah Masyarakat memberikan batasan "profesi sebagai pekerjaan yang didasarkan pada keahlian akan suatu disiplin ilmu, yang dapat diaplikasikan pada manusia, benda dan seni." Dalam arti yang luas Vance dalam bukunya *Industrial Administration* (hal 36) mengemukakan "*profesi adalah setiap bidang kegiatan manusia dengan menggunakan standar dan aturan-aturan yang telah ditentukan pada tabiat/tingkah laku yang bersangkutan dengan pelaksanaannya*". Meskipun demikian tidak setiap bidang kegiatan manusia dapat dikatakan "profesi", sebab suatu bidang kegiatan pekerjaan/mata pencaharian itu disebut profesi apabila memenuhi syarat atau kriteria-kriteria yang telah ditentukan atas kesepakatan para ahli atau asosiasi profesi itu sendiri.

Umumnya ada beberapa hal yang membedakan untuk menunjukkan profesi pada kedudukan yang lebih tinggi daripada pekerjaan yang bukan profesi. Adapun tanda-tandanya adalah sebagai berikut : (1) Adanya ketentuan kode etik yang jelas (2) Menahan diri terhadap sikap yang emosional secara sukarela oleh diri sendiri (3) Hati-hati dalam memenuhi kebutuhan (4) Pengembangan yang kontinyu dari setiap anggota perkumpulan/ perhimpunan

melalui forum-forum konferensi, seminar dan lain-lain (5) Menjadi anggota di dalam kelompok orang-orang yang mempunyai keahlian khusus (asosiasi) (6) Penekanan terhadap prioritas pelayanan bagi langganan dan masyarakat lebih dan diatas daripada upah secara uang (7) Menumbuhkan suatu kepercayaan yang dapat dipegang terus antara orang-orang profesional dengan langganannya (8) Pengenalannya dengan tidak memasuki status sosial bagi orang-orang profesional (Vance, 36:37). Dalam setiap profesi yang penting dan tidak boleh diabaikan ada dua aspek esensial yang harus dikandung didalamnya, yaitu profesionalisme sebagai keahlian teknis dan etika profesi sebagai dasar moralitas. David H Maister (1998), menyatakan Profesionalisme mengisyaratkan suatu kebanggaan pada pekerjaan komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan tulus untuk membantu. Masalah profesionalisme adalah masalah sikap bukan semata perangkat kompetensi. *Orang profesional bukan teknisi melainkan sikap yang berhubungan dengan perilaku yang peduli dengan standar-standar yang telah ditentukan. Kedua aspek tersebut akan terpadu dan bersejawa dalam etos profesi* (Soemardi, 1992).

Pada saat seseorang profesional melaksanakan tugas pekerjaan, maka sikap dan perilakunya harus relevan dengan kode etik keprofesiannya. Sebagai bahan penjelasan dari point 1 tentang kode etik profesi manajemen melalui etika profesi manajemen nampak pada karya Duncan (1983) dengan mengambil contoh kode etik dari Institute of Certified Professional Managers (ICPM) sebagai berikut: (1) Saya akan mengakui bahwa kode etik manajemen dimaksudkan untuk memberikan pelayanan dengan tanggung jawab kepada bawahan, perkumpulan, dan para supervisor, majikan, masyarakat, bangsa dan dunia (2) Saya akan membimbing dalam kegiatan saya dengan kebenaran, ketetapan, kejujuran, citra baik (3) Saya akan memperoleh dari

hati-hati dalam menjaga reputasi dalam menunjang tinggi sifat-sifat moral dan kewarganegaraan yang baik (4) Saya mengakui bahwa sebagai pemimpin, pola kerja dan kehidupan saya akan lebih banyak menggunakan pengaruh pada bawahan, baik dengan apa yang saya katakan ataupun apa yang saya tulis (5) Saya akan memberi pertimbangan-pertimbangan akan kebenaran dan perhatian terhadap yang lain seperti apa yang saya katakan pada diri sendiri (6) Saya akan mengutamakan kepentingan umum dan pandangan yang seimbang serta akan mencari nilai pikiran dan pendapat yang lain (7) Saya akan menghormati aturan sebagai manajer, sebagai upaya menolong bawahan dan perkumpulan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan pribadi dan profesi (8) Saya akan terus mencari informasi pengembangan mutakhir dari teknologi peralatan dan proses mempersatukan manajemen dengan praktek industri dimana saya bekerja (9) Saya akan mencari, merekomendasi, dan mencari metode untuk menaikkan produktivitas dan efisiensi (10) Saya akan merespek terhadap kompetensi profesional dan kolega dari ICPM dan akan bekerja dengan mereka untuk mendorong dan mempromosikan tujuan dan program dari-pada institut (11) Saya akan mendorong setiap usaha memperkuat manajemen profesional melalui contoh, pendidikan, dan sebagai suatu "udagan" seumur hidup yang paling baik. Kesebelas kode etik tersebut mencerminkan nilai-nilai kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan citra baik yang memberi cahaya pencerahan sebagai pemandu dalam kehidupan manajer profesional.

Oleh karena itu kehadiran manajemen sebagai suatu disiplin ilmu dan diakui sebagai profesi terus dikembangkan untuk selalu disempurnakan melalui : (1) Pembentukan badan organisasi resmi profesi basa disebut asosiasi (2) Pembuatan kode etik profesi yang jelas dan tegas (3) Pengembangan pendidikan dan latihan

manajemen secara profesional. Pengembangan dari badan pengetahuan yang sistematis yang berhubungan dengan manajemen/administrasi serta penerapan dari wewenang manajemen, telah diakui kehadirannya dalam organisasi yang kompleks dan rumit. Jumlah perkumpulan manajemen profesional semakin bertambah khususnya dalam berbagai aspek spesialisasi dari dunia usaha. Dimana kegiatan manajemen profesional akan mendapatkan kontrol pribadi yang diakui oleh masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, Parson mengatakan bahwa pusat perhatian dari peranan profesional terletak pada kemampuan teknis daripada sifat profesional dan hal tersebut telah diakui masyarakat. Manajemen dari organisasi-organisasi yang kompleks membutuhkan kemampuan teknis yang tinggi, disamping kemampuan manajerial dalam organisasi sosial dan kemasyarakatan serta bisnis diutamakan. Organisasi-organisasi seperti itu di Amerika, mereka menganggap tidak realistis dengan menghalangi-halangi manajemen pada kedudukan profesi. Seperti pendapat dari Lawrence A Appley (1956) yang mengatakan bahwa: "Sejak manajemen mulai dinamakan suatu profesi, maka sejak itulah kegunaan keilmuan disertai dengan konsep, prinsip, persepsi berpikir seseorang harus konsisten dengan sikap keterampilan yang diterapkan dalam praktek pelaksanaannya serta patut mawas diri yang diikuti dengan etika." Di Inggris pun tidak ketinggalan dalam pengembangan profesi manajemen ini, dimana Olevier Sheldon (1971) satu anggota Gerakan Manajemen Ilmiah mengemukakan, bahwa Manajemen setapak demi setapak telah menjadi suatu profesi. Lapangannya telah bertambah luas dengan tanggungjawab serta kerumitannya sehingga kini ia telah menyeret kedalam bidangnya semua jenis ilmu dari ilmu kimia dan ilmu gaya sampai pada ilmu jiwa dan ilmu kedokteran. Karena ia membutuhkan orang-orang yang penuh kecerdasan serta cita-cita dengan kualifikasi-kualifikasi ilmiah yang terbaik dilengkapi dengan kemampuan

organisasi. Manajemen telah mempekerjakan para ahli hukum, dokter, akuntan, dan seniman untuk mendarmabaktikan keahliannya masing-masing dalam suatu sistem-sistem manajemen, dan penjurusan dari gabungan keahlian mereka itu telah merupakan suatu profesi tersendiri dengan segala implikasinya mengenai standar-standar, kualifikasi-kualifikasi dan teknik tertentu. Selanjutnya William A. Shrode (1973) mengemukakan: Bahwa manajemen sebagai suatu profesi harus mempunyai karakteristik yang dapat diandalkan dengan berpedoman kepada "memakai aktivitas intelektual, menggunakan prinsip-prinsip etika menggunakan teknik canggih yang telah distandarisasikan, pembatasan diikuti kontrol yang efektif dalam prakteknya serta memberikan pelayanan terhadap manusia.

Penggabungan Partial Ilmu, Seni Dan Profesi Dalam Manajemen Terpadu

Dari apa yang telah kita bahas baik dari segi teoritis, praktis maupun filosofis, kita telah mendapatkan beberapa materi "kunci" dari apa yang kita cari tentang manajemen. Dalam konsep manajemen didalamnya terdapat sebahagian seni (praktek), sebahagian ilmu (teori) dan sebahagian lagi adalah profesi (filosofi). Apabila ketiga komposisi tersebut dipadukan dalam sebuah bagan, berdasarkan pemikiran A F Sikula (1973) seorang Profesor dibidang manajemen dari Universitas Illinois, digambarkan pada gambar 2 pada halaman berikut:

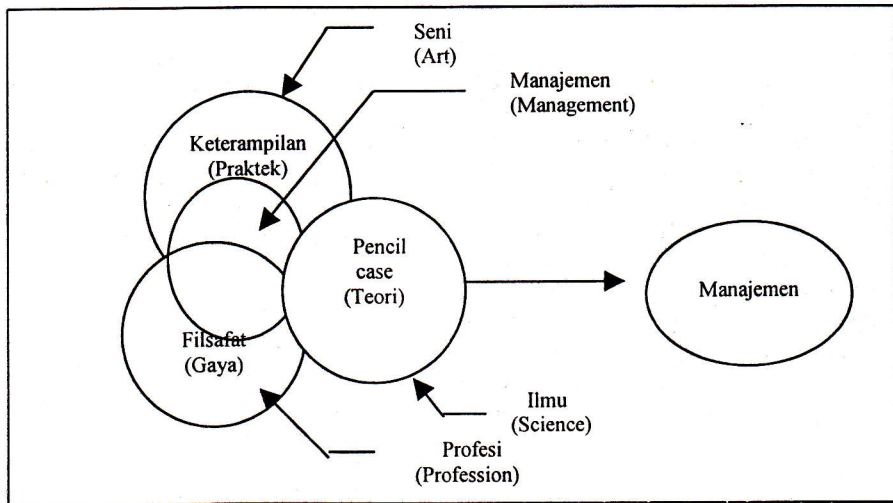
Dari ilustrasi konfigurasi gambar di atas, nampak ciri-ciri wujud kerangka dasar yang akan menjadi orientasi pusat pembelajaran dalam studi manajemen. Gambar menunjukkan seperangkat komposisi yang paling berhubungan sebagai suatu integrasi parsial daripada tanda-tanda artistik, saintifik dan profesionalistik. Tanda-tanda ini juga bisa dijadikan kerangka pola pikir manajemen. Tanda-tanda itu bukan hanya menunjukkan kesamaan, tapi juga perbedaan semantik daripada istilah-istilah manajemen. Sehingga dengan demikian

konsep manajemen adalah global yang mencakup disiplin ilmu, seni, karir, profesi, prose, fungsi, kelompok orang yang kesemuanya saling terkait dan saling mengisi serta melengkapi dalam sebuah sistem keseluruhan. Dengan demikian secara keseluruhan semua itu menunjukkan/menerangkan dan membeberkan konsep perangkat sistem manajemen. Kombinasi simbiosis daripada terminologi "proses kegiatan" dan "keprofesian" dalam bidang kerja akan menunjukkan suatu koordinasi yang dapat menghapus kebingungan dalam mensikapi perangkat total model *sistem manajemen terpadu*. Buah pikiran Sikula sebagai seorang Profesor dari Universitas di Amerika sejalan dengan pendapat Bob Sadino seorang pengusaha dan konsultan bisnis di Indonesia. Ia mengemukakan pengalamannya dalam Majalah Manajemen, bahwa ketiga lingkaran komposisi artistik, saintifik dan profesionalistik, satu sama lain saling terkait dan ketergantungan yang secara terintegrasi dalam sebuah sistem. Bagaimana Bob Sadino memvisualkan pengalamannya sebagai seorang praktisi seperti nampak dalam gambar lingkaran. Ia menyatakan bahwa proses pengalaman tak pernah berhenti, tak ada istilah final dalam belajar ilmu dan sebagai profesionalistik. Tahap profesionalitas menimbulkan ilmu (pengetahuan) baru. Tentu saja dengan tingkat kecanggihan yang lebih tinggi. Selanjutnya siklus berulang saling mempengaruhi dan memperkuat satu sama lainnya. Dari ilmu ke praktek dan dari praktek keterampilan selanjutnya dari terampil ke profesional dan dari profesional ke ilmu. Pada masing-masing tahap terjadi pula siklus proses pengaruh mempengaruhi yang lebih terfokus. Begitupun siklus perkembangan dalam manajemen. Apabila digambarkan nampak pada gambar 3 :

Dari pendapat kedua kubu teoritis dan praktisi, kita dapat memadukan keduanya dan mengambil hikmah serta manfaat bagi kehidupan organisasi yang ada di masyarakat. Dengan demikian dalam aplikasinya

Gambar No. 2

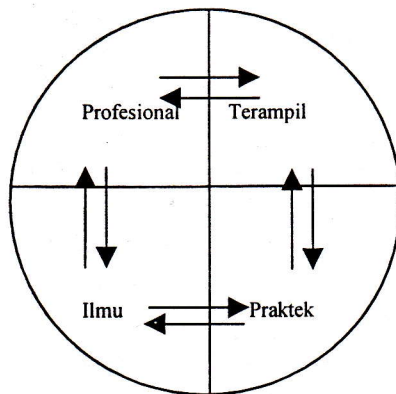
Penggabungan Komposisi Artistik, Saintifik dan Profesionalistik dari pada Manajemen



Sumber: Andrew F.Sikula, *Managemen and Administration*, A Bell & Howell Company, Columbus, Ohio, 1973

Gambar No. 3

Siklus Perkembangan dalam Manajemen



Sumber: *Majalah Manajemen* PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta (1998)

seorang manajer sewaktu menjalankan tugas harus berpegang pada konsep dan prinsip serta teknik dan etik manajemen

secara konsisten. Satu kata dan tindakan yang dilandasi oleh ilmu, keterampilan serta sikap perilaku yang perfect dan excellent. Ia

harus menguasai ilmunya secara teoritikal, dapat menjalankan tugasnya secara praktikal dan berpikir analitis, tajam dan mendalam secara filosofikal. Dengan perkataan lain, ia harus menjadi seorang ahli manajemen yang menguasai ilmunya, bisa menjalankan tugas dengan mudah dilaksanakannya dan dapat berpikir serta bertindak secara arif dan bijak dalam mewujudkan hasil akhir yang harus dicapainya. Sehingga apa yang ia peroleh adalah merupakan buah hasil dari rencana yang direalisasikan dengan kerja keras, secara tepat guna dan berhasil guna yang memberikan manfaat yang memuaskan bagi semua pihak yang berkepentingan. Itulah target seorang manajer profesional

Kesimpulan

Dari apa yang telah kita bicarakan dalam tulisan ini, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Manajemen keilmuan (scientific management) merupakan buah hasil usaha penelitian secara teratur daripada semua fakta dan unsur-unsur yang berhubungan dengan pengurusan orang-orang/manusia dalam pekerjaan.
2. Seni manajemen (art of management) adalah penerapan ilmu manajemen dalam praktek yang terikat oleh nilai-nilai kehidupan organisasi sehingga bisa berjalan dengan lancar dan efektif dalam mencapai tujuannya.
3. Profesi manajemen (profession of management) adalah suatu bidang keahlian manajemen yang dimiliki oleh seorang manajer yang dalam penerapannya selalu memakai standar dan aturan-aturan yang mengikat pada tingkah laku yang bersangkutan dalam pelaksanaannya.
4. Dalam menunjukkan karakteristik manajemen sebagai suatu usaha yang ambil bagian dalam menyatukan ilmu fakta dan seni pengalaman sehingga menjadi profesi, kita bisa mengatakan

berpikir manajemen menjadi kegiatan tunggal atau menyatu dan terpadu.

5. Apabila ketiga kajian tersebut yaitu ilmu (science), seni (art) dan profesi (profession) manajemen, kita padukan secara integratif dalam diagram Venn, maka akan nampak ketiganya saling berhubungan, saling ketergantungan dan saling melengkapi sehingga membentuk/menjadi sebuah totalitas dalam suatu sistem yang disebut sistem manajemen terpadu.
6. Untuk mencapai tujuannya, disiplin manajemen harus mengatur berbagai ilmu pengetahuan, disiplin fungsional, keterampilan, peralatan dan teknik yang ada hubungannya dengan aspek-aspek khusus dari lembaga. Pengetahuan, keterampilan, peralatan dan teknik ini harus diintegrasikan dengan versi yang telah disempurnakan dari proses manajemen untuk membentuk suatu disiplin manajemen yang dipersatukan.
7. Dengan sistem manajemen terpadu seorang manajer dapat bertindak dan berbuat secara efektif dan efisien. Karena ia tahu bagaimana prinsip-prinsip manajemen organisasi dapat diterapkan dan mengimplementasikan teorinya kedalam praktek yang didasari oleh filsafat manajer itu sendiri sebagai seorang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.Gde Maninjaya, (1999), *Manajemen Kesehatan, Kedokteran Ebc*, Jakarta.
- Bambang Sumantri, (1999), *Jalan Kesuksesan Hidup*. PT Elex Media Komputindo, Gramedia, Jakarta.
- Dalton Mc Farland, (1979), *Management, Coolier Mc Millar International*, Boston, USA.
- David H. Master, (1998), *True PROFESSIONALISME, Alih Bahasa Besar Hidayat*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta..

- Donny Gahril Adian, (2002), *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*, Penerbit Teraju Bandung.
- H. Koontz, H. Wehrich, (1988), *Management, Mc Graw Hill International Edition*, Singapore.
- H. Vance, *Industrial Administration, Mcv Graw Hill*, New York.
- Imam Syafiie, (2000), *Konsep Ilmu Penge-tahuan*, Press, Yogyakarta.
- K. Prent. C.M., J. Adisubrata, WJS. Purwardarinta, (1969), *Kamus Latin Indonesia*, Kamisius, Yogyakarta.
- Lawrence, A. Appley, (1977), *The Management Evolution*, AMA, Duc, India.
- Lesli N. Rue, Lloyd L. Byars, (1992), *Management*, Irwin, Boston.
- Longenecker, (1973), *Principles of Management and Organizational Behaviour*, Charles E Mercill Published Co A Bill & Howel Co, Columbus Ohio.
- Majalah Manajemen, (1998), Pustaka Bina-man Pressindo, Jakarta.
- Maman Ukas, (1999) *Manajemen*, Ossa Promo Bandung.
- Monday Sharplin, (1991), Premeaux, *Management*, Ally Bacon, Simon & Schuster Inc, Manachusets, USA.
- Nursiwan Hamzah, *Jurnal Sosiologi Masyarakat Jurusan Sosiologi FISIP UI*
- Peter F. Drucker, Mary Parker Follet: (1996), *Prophet of Management*, Harvard Business School Press, Boston, Manachusets.
- Peter F. Drucker, (1997), *An Introduction View of Management*, Harper & Row Publisher Juc, New York.
- Philip W. Shay, Peter Drucker, (1981), *The Need For A Unified Dicipline of Management*, terjemahan Nj. Rach Mulyati Hamzah, IPPAN, Jakarta.
- Prof. Dr. A. Sanusi, SH.MPA, (1969), *Manajemen (Aspek-aspek Mengenai Teori, Policy, Proses)* IKIP Bandung.
- PT Gramedia Pustaka Utama, (1992), Jakarta.
- Ross. A. Webber, (1978), *Management*, Irwin.
- Sikula A. F., (1973), *Management And Administration*, A Bell & Howell Co, Columbus Ohio.
- The Liang Gie, (1996), *Pengantar Filsafat Ilmu*, Liberty Yogyakarta.
- William A Shrode, Voich Jr, (1973), *Organization And Management*, Basic System Concept.
- William A. Dunn, (1990), *Analisa Kebijakan, Penyunting Muhajir Darwin*, PT. Hamindita, Yogyakarta.
- Winardi, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Nova.